

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertimbangan keuntungan atau laba bukan hal utama dalam mengoperasikan sebuah perseroan. Namun, kegiatan operasi perusahaan juga harus mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi, perusahaan memiliki peran penting dalam kemajuan perekonomian negara-negara maju dan berkembang, seperti Indonesia. Perkembangan perusahaan yang sangat pesat dapat berpengaruh terhadap performa perusahaan itu sendiri. Tingginya kompleksitas pada suatu perusahaan dapat meningkatkan bahaya yang akan dihadapi oleh perusahaan di Indonesia. Perusahaan adalah tempat industri beroperasi yang bergantung pada kepercayaan masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi kondisi kesehatan perusahaan yang perlu dipelihara. Meningkatkan output organisasi dapat menghasilkan kesehatan yang lebih baik dan peningkatan profitabilitas.

Kinerja perusahaan merupakan ringkasan keadaan bisnis selama periode waktu tertentu yang mewakili hasil atau keberhasilan aktivitas operasional bisnisnya dalam menggunakan sumber daya yang ada (Wijaya & Nellyana, 2022). Sejalan dengan narasi diatas, yang dimaksud kinerja perusahaan merupakan keberhasilan suatu bisnis dalam menghasilkan laba serta kapabilitas perusahaan untuk mengatur dan mengalokasikan sumber dayanya (Pratomo Putro n.d.). Kinerja perusahaan sangat penting untuk

keberlangsungan dan daya saing perusahaan, dalam hal ini penilaian kinerja menjadi salah satu bentuk gambaran komitmen dan kewajiban untuk mengungkapkan kinerja, sumber daya, serta aktivitas yang telah didapat dan dilakukan. Penilaian kinerja digunakan perusahaan dalam pengambilan keputusan strategi bisnis perusahaan dan pengambilan langkah untuk masa depan perusahaan. Sementara itu oleh pihak luar, penilaian kinerja merupakan media peninjau awal untuk memutuskan pilihan investasi yang dipakai dalam memperhitungkan kondisi perusahaan di masa mendatang.

*Corporate governance* atau penerapan tata kelola perusahaan secara luas dianggap berdampak pada kinerja perusahaan secara keseluruhan. (Alfian 2020). Studi terdahulu yang dilakukan oleh W. Yusiningtyas & L. Budiarti, (2022) yang menjelaskan kalau kinerja keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh tata kelola perusahaan. Namun, beberapa studi lain seperti Fitriyaningsih et al. (2022) justru menjelaskan kalau kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan. Ketidak konsistenan temuan ini menunjukkan perlu adanya eksplorasi lebih lanjut mengenai topik ini.

Selain *Corporate Governance*, isu keberlanjutan lingkungan atau *Environmental Sustainability Disclosure* menjadi perhatian penting bagi perusahaan. Safriani & Utomo, (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi secara positif oleh *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure*. Pengungkapan

keberlanjutan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab perusahaan dalam upaya melindungi lingkungan.

Teori Legitimasi (*legitimacy theory*) memberikan penjelasan tentang hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Menurut teori legitimasi, perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi non keuangan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan *stakeholders*. Teori ini mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan tanggung jawab lingkungan agar perusahaan terlihat legitimate di mata masyarakat (Jimea et al., 2024). Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak terkait sebagai entitas yang sah dan beretika dalam aktivitasnya. Dalam konteks *corporate governance*, teori legitimasi memperkuat perlunya tata kelola yang transparan dan akuntabel untuk mempertahankan kepercayaan dan dukungan dari pemangku kepentingan. Dengan demikian, pemenuhan standar *corporate governance* yang tinggi dan baik dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan investor.

Keterkaitan ini juga mencuat dalam konteks *environmental sustainability disclosure*. Perusahaan yang secara terbuka dan konsisten mengungkapkan informasi mengenai praktik dan kinerja lingkungan mereka menunjukkan dedikasi terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial. Melalui pengungkapan ini, perusahaan membangun legitimasi mereka sebagai entitas yang peduli terhadap dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini, teori legitimasi memberikan

landasan konseptual bagi perusahaan untuk memperkuat citra perusahaan itu sendiri sebagai organisasi yang menghargai lingkungan dan masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari berbagai pihak terkait, termasuk masyarakat, pemerintah, dan investor.

*Corporate Governance* adalah sebuah sistem mengontrol dan memantau bagaimana suatu organisasi dapat menciptakan nilai bagi pemiliknya. Seiring dengan semakin rumitnya usaha dan tantangan bisnis, hal ini secara tidak sengaja mendorong penerapan praktik-praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik. Dengan mengintegrasikan tata kelola perusahaan, perusahaan dapat meningkatkan daya saing dan melindungi para pemangku kepentingan mereka (Imamah 2023). Penelitian ini menggunakan empat pendekatan untuk menilai tata kelola perusahaan: dewan direksi, dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, dan komite audit. Diharapkan bahwa metodologi ini akan berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan melalui manajemen yang unggul dan penciptaan nilai tambah bagi organisasi.

*Environmental Disclosure* atau pengungkapan lingkungan merupakan rincian mengenai bahaya dan kebijakan lingkungan perusahaan, serta isu-isu lingkungan yang dapat berdampak pada operasi bisnis di masa depan. (Gerged, Beddewela, and Cowton 2021). Investor akan memperhatikan pengungkapan lingkungan yang transparan, dan juga akan membantu menjaga reputasi lingkungan perusahaan. Dengan

memanfaatkan pengungkapan ini, investor dapat mengevaluasi nilai perusahaan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh organisasi mengenai keefektifan dan signifikansi keputusan dan inisiatif yang berorientasi pada keberlanjutan. (Iatridis, 2013). Perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan dapat mengelola biaya lingkungan (Iatridis, 2013). Kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya-biaya tersebut akan mempengaruhi profitabilitasnya, yang kemudian berdampak pada nilai bisnisnya (Adyaksana dan Pronosokodewo, 2020).

*Environmental Sustainability Disclosure* adalah variabel yang mengacu pada pengungkapan informasi terkait kinerja lingkungan perusahaan, seperti intensitas Green House Gases (GHG) emissions, atau gas rumah kaca, dan penggunaan energi, kebijakan, program, strategi dan dampak perusahaan terhadap lingkungan hidup (Oktaviani et al. 2023). Dalam beberapa dekade terakhir *environmental sustainability disclosure* menjadi semakin penting bagi perusahaan. Tuntutan transparansi mengenai informasi keberlanjutan lingkungan semakin meningkat terkait dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan upaya perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan (L Dinda Indri et al., 2024). Perusahaan akan menghadapi risiko reputasi, regulasi, litigasi, dan sanksi finansial jika tidak transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai isu keberlanjutan lingkungan. Dengan mengungkapkan aktivitas lingkungan dan dampaknya kepada pemangku kepentingan, perusahaan akan membangun citra positif (Durlista and Wahyudi 2023).

Tindakan mengungkapkan informasi tentang kelestarian lingkungan bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat, sehingga memudahkan operasi bisnis tanpa hambatan. Pada akhirnya, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Jurnal et al. 2024). Pengungkapan lingkungan berkelanjutan juga dipandang sebagai upaya perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan meningkatkan efisiensi operasional yang berpotensi mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Selain itu, perusahaan yang melakukan pengungkapan keberlanjutan lingkungan secara sukarela diyakini lebih memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan non-tradisional yang bisa melonjakkan value perseroan dipasar (Puspita, 2022).

Elemen lain yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan adalah *market to book value* (Pramanda and Indriani 2021). Perseroan dengan *market to book value* yang tinggi kemungkinan besar akan berkinerja dengan baik dan menawarkan peluang investasi yang menarik, dan tentunya memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Total aset suatu perusahaan juga berdampak pada kinerjanya, dalam arti total aset mempengaruhi keputusan investasi oleh investor. Rasio Total Aset menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk menopang operasinya (Nova, Pratiwi, and Wahyono 2023). Artinya, semakin tinggi nilai rasio total aset menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. *Growth* merupakan tingkat

pertumbuhan yang menunjukkan peningkatan aset atau aktiva yang digunakan untuk menjalankan bisnis. (Mardaningsih, Nurlaela, and Wijayanti 2021). Investor dapat mengukur kapasitas perusahaan untuk mempertahankan posisi pasarnya dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi yang lebih luas dengan memeriksa lintasan pertumbuhan penjualannya (Rousilita Suhendah, 2020). Rasio leverage mengukur sejauh mana utang digunakan untuk mendanai investasi. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi umumnya dianggap memiliki risiko kegagalan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika rasio *laverage* perusahaan lebih rendah, maka nilai yang diberikan kepada perusahaan semakin baik (Kepramareni, Pradnyawati, dan Pratiwi 2021). Profitabilitas adalah tingkat laba bersih dari hasil aktivitas operasi perusahaan (Kepramareni, Pradnyawati, and Pratiwi 2021). Keuntungan bersih perusahaan yang diberikan kembali kepada pemilik saham dari hasil operasi perusahaan yang disebut deviden. Profitabilitas diukur dengan ROE, tingkat ROE adalah ukuran profitabilitas suatu bisnis dan efisiensi dalam menghasilkan laba. Semakin meningkat tingkat ROE, maka semakin baik perusahaan dalam mengubah pembiayaan ekuitas menjadi keuntungan. Selain itu, kematangan perusahaan adalah elemen lain yang mempengaruhi efektivitas operasionalnya. Usia perusahaan menandakan seberapa lama operasinya berdampak pada pendapatannya. Usia perusahaan juga dapat menjadi indikator seberapa konsisten perusahaan bersaing dan memanfaatkan peluang ekonomi. Secara teoritis, perusahaan dengan usia

perusahanyang lebih tua mempunyai pengalaman bisnis yang lebih banyak dan oleh karena itu lebih besar kemungkinannya untuk meningkatkan operasinya (Sutrisno 2022).

Meskipun dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan telah banyak dieksplorasi, namun hasil penelitian masih belum konsisten. Studi oleh Amyulianthy (2012), Joesmana (2017), dan Malau (2018) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen meningkatkan kinerja, sedangkan H. Titania & S. Taqwa (2023) menyimpulkan bahwa hal tersebut justru menurunkan kinerja. Demikian pula, Mulyadi (2014), Yulianawati (2014), dan Malau (2018) menunjukkan pengaruh positif komite audit terhadap kinerja, berbeda dengan H. Titania & S. Taqwa (2023) yang menemukan pengaruh negatif. Penelitian ini mengembangkan penelitian Boshnak (2021) dengan memasukkan proksi tata kelola perusahaan tambahan yaitu dewan direksi. Selanjutnya, penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh *environmental sustainability disclosure* terhadap kinerja perusahaan masih belum konsisten. Suhardjanto & Dian Permatasari, (2010) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan di Indonesia masih rendah sekitar 47,78%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Y. N. Anisah & L. Andriyani, (2020) menghasilkan kalau *environmental disclosure* tidak berimbas atas performa keuangan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Pertama, tidak seperti Y. N. Anisah & L. Andriyani, (2020) yang



meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan IDX ESG Leaders yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, variabel tata kelola perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini meliputi ukuran dewan, komposisi dewan, ukuran komisaris independen, dan ukuran komite audit, berbeda dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan yang digunakan dalam penelitian Y.N. Anisah dan L. Andriyani, (2020). Ketiga, analisis penelitian ini dilakukan menggunakan SMART PLS (Partial Least Square) versi 4.1.0.3 dengan model SEM (Structural Equation Modeling). Keempat, pada penelitian ini menambahkan variabel kontrol seperti *Market to Book Value* (MVBV), Total Aset, Profitabilitas, *Leverage*, *Growth*, dan Umur perusahaan untuk melihat apakah memang *corporate governance* serta *environmental sustainability disclosure* memiliki pengaruh atas kinerja perusahaan dengan menggunakan variabel kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, *corporate governance* dan *environmental sustainability disclosure* merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk memenuhi ekspektasi dari para pemangku kepentingan. Oleh sebab itu penulis melakukan studi untuk mengungkapkan apakah *corporate governance* dan *environmental sustainability disclosure* berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam laporan tahunannya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks ESG Leaders yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Corporate Governance* dan *Environmental Sustainability Disclosure* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada perusahaan IDX ESG Leaders Periode 2020-2022)**”

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian telah diamati, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya dari W. Yusiningtyas & L. Budiarti (2022) dan Fitriangsih dkk. (2022), memberikan hasil yang tidak konsisten mengenai efek *corporate governance* atas kinerja keuangan perseroan. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk eksplorasi lebih lanjut dan pemahaman mendalam tentang hubungan ini.
- b. Keterkaitan teori legitimasi yang memberikan dasar untuk mengkaji hubungan antara perusahaan dan masyarakat melalui pengungkapan informasi non keuangan. Namun, pertanyaan muncul sejauh mana pengungkapan *corporate governance* dan *environmental sustainability* dapat meningkatkan legitimasi perusahaan. Apakah keduanya bersifat saling mendukung atau kontradiktif, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan?

- c. Pengukuran efektivitas *corporate governance*. Alfian (2020) menyebutkan bahwa *corporate governance* yang efektif berpotensi meningkatkan daya saing dan melindungi kepentingan para pemangku kepentingan, masih perlu diperinci bagaimana empat mekanisme pengelolaan perusahaan (dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit) dapat diukur secara efektif untuk mencapai peningkatan kinerja perusahaan.
- d. Pengungkapan keberlanjutan lingkungan dianggap sebagai upaya untuk memperoleh legitimasi dan dukungan masyarakat. Namun, bagaimana transparansi ini benar-benar berkontribusi terhadap citra positif, dukungan masyarakat, dan pada akhirnya, meningkatkan kinerja kaungan perusahaan masih perlu dibuktikan secara empiris.

Untuk mengurai hubungan yang rumit antara tata kelola perusahaan, pengungkapan keberlanjutan lingkungan, dan kinerja perusahaan, diperlukan investigasi lebih lanjut. Eksplorasi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana organisasi dapat mengadopsi mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat dan mengkomunikasikan data lingkungan yang relevan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang diatas, perumusan masalah dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan?
2. Adakah pengaruh *environmental sustainability disclosure* terhadap kinerja keuangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *environmental sustainability disclosure* terhadap kinerja keuangan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini menyelidiki bagaimana pengungkapan *environmental sustainability disclosure* dan *corporate governance* mempengaruhi kinerja perusahaan. Selain meningkatkan pemahaman teoritis tentang ikatan antara praktik tata kelola perusahaan serta kinerja, temuan ini juga menjadi landasan bagi

pengambilan keputusan yang lebih tepat mengenai manajemen risiko lingkungan dan pertumbuhan nilai bisnis jangka panjang. Maka dari itu, kontribusi teoritis dari penelitian ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif bagi pemangku kepentingan dalam memahami dinamika organisasi modern.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Perusahaan

Memberikan pengetahuan kepada dunia usaha tentang cara menerapkan pengungkapan *environmental sustainability disclosure* dan *corporate governance* untuk meningkatkan kinerjanya, dengan tujuan memperbaiki kelemahannya dan mempercepat kemajuannya.

##### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti mengetahui pengaruh variabel *corporate governance* dan *environmental sustainability disclosure* yang bisa digunakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan suatu perusahaan dan sebagai alat pembelajaran bagi peneliti selanjutnya untuk memperoleh pengetahuan yang luas khususnya di dalam bidang keuangan.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan *environmental sustainability disclosure* pada kinerja perusahaan (studi pada IDX ESG

Leaders yang tercatat pada BEI untuk periode 2020-2022). Dengan ruang indeks perusahaan tersebut, penelitian dapat menganalisis efektivitas kebijakan *environmental sustainability disclosure* dan *corporate governance* serta kontribusinya terhadap bagaimana dimensi kinerja keberlanjutan perusahaan Indonesia. Variabel independen dalam studi ini ialah *corporate governance* yang menggunakan empat dimensi : dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Dan variabel indeenden *environmental sustainability disclosure*. Variabel dependen dalam studi ini ialah kinerja perusahaan. Sedangkan variabel kontrol yang diadopsi dalam studi ini adalah *market to book value*, total aset, *growth*, *leverage*, profitabilitas, dan umur perusahaan. Studi ini hanya fokus pada efek *corporate governance* dan *environmental sustainability disclosure* atas kinerja perusahaan.